

AB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Teori Pembelajaran Albert Bandura

Dalam dunia pendidikan, teori belajar menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana proses pembelajaran terjadi dan bagaimana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta sikap yang diharapkan. Salah satu teori yang paling relevan dan berpengaruh dalam menjelaskan proses pembelajaran adalah Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura pada tahun 1977. Teori ini memberikan pandangan baru bahwa belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan terhadap perilaku orang lain dan konsekuensinya.¹

Menurut Bandura, belajar merupakan proses sosial yang melibatkan interaksi antara individu dengan lingkungan, di mana manusia memperoleh perilaku, nilai, dan pengetahuan dengan cara mengamati, meniru, dan memodifikasi perilaku model.² Artinya, manusia tidak belajar secara pasif, tetapi secara aktif memilih, memperhatikan, dan memproses informasi dari lingkungan sosialnya. Dalam konteks pendidikan, teori ini sangat relevan karena proses belajar di sekolah atau pesantren tidak hanya terjadi melalui ceramah atau pembacaan teks, melainkan juga melalui keteladanan guru, interaksi sosial, dan pengamatan terhadap perilaku di sekitar peserta didik.

Bandura mengembangkan teorinya sebagai reaksi terhadap aliran behaviorisme klasik seperti yang diajarkan oleh Skinner dan Watson,

¹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), 22.

² Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 18

yang menekankan bahwa perilaku manusia sepenuhnya hasil dari stimulus dan respons. Menurut Bandura, pandangan itu tidak cukup menjelaskan perilaku manusia yang kompleks, karena manusia juga memiliki faktor kognitif dan sosial yang memengaruhi proses belajar.³ Dengan demikian, teori Bandura merupakan bentuk penggabungan antara pendekatan behavioristik dan kognitif, yang kemudian dikenal sebagai *social cognitive theory* atau teori kognitif sosial.

Konsep Dasar Teori Belajar Sosial

Teori Belajar Sosial Bandura menekankan bahwa belajar terjadi dalam konteks sosial melalui interaksi dan pengamatan terhadap orang lain. Ada empat konsep utama dalam teori ini, yaitu proses atensi (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*).⁴

a. Atensi (*Attention*)

Proses belajar dimulai dengan perhatian. Individu hanya akan meniru perilaku yang diperhatikannya secara sadar. Dalam konteks pendidikan, perhatian santri terhadap perilaku guru merupakan langkah awal dari proses pembelajaran sosial. Guru yang mampu menunjukkan keteladanan dalam disiplin, kesopanan, dan keilmuan akan menjadi model yang kuat bagi santri.

b. Retensi (*Retention*)

Setelah memperhatikan perilaku model, individu harus mampu menyimpan informasi tersebut dalam ingatan. Proses retensi terjadi melalui representasi simbolik atau penyimpanan mental yang memungkinkan perilaku itu dapat dipanggil kembali pada waktu

³ Robert E. Slavin, *Educational Psychology: Theory and Practice* (Boston: Pearson, 2012), 110.

⁴ Anita Woolfolk, *Educational Psychology* (Boston: Pearson Education, 2009), 285.

yang lain. Dalam pendidikan pesantren, nasihat guru dan ajaran dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim disimpan oleh santri dalam memori jangka panjang untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Reproduksi (*Reproduction*)

Tahap ini adalah proses di mana individu meniru atau mempraktikkan perilaku yang telah diamati. Santri tidak hanya mengingat nasihat atau adab yang diajarkan, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan nyata, seperti menghormati guru, menjaga waktu belajar, dan berperilaku sopan. Proses ini membutuhkan latihan dan bimbingan agar menjadi kebiasaan yang melekat.

d. Motivasi (*Motivation*)

Individu tidak akan meniru perilaku tertentu jika tidak memiliki motivasi. Motivasi bisa berasal dari penguatan eksternal (seperti pujian atau penghargaan), penguatan vikarius (melihat orang lain mendapatkan penghargaan), maupun penguatan internal (kepuasan pribadi). Dalam konteks pesantren, santri termotivasi oleh nilai keagamaan, harapan mendapat keberkahan ilmu, serta rasa hormat kepada guru.⁵

Keempat tahap tersebut menjelaskan bahwa proses belajar tidak bersifat mekanis, tetapi melibatkan unsur perhatian, pemikiran, dan dorongan batin. Dengan demikian, teori ini lebih komprehensif dibandingkan teori behavioristik yang hanya menekankan hubungan stimulus dan respons tanpa mempertimbangkan faktor kognitif dan sosial.

⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice-Hall, 1977), 24.

Konsep Determinisme Timbal Balik (*Reciprocal Determinism*)

Salah satu kontribusi penting Bandura adalah konsep *reciprocal determinism*, yaitu hubungan timbal balik antara tiga faktor utama: lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dan faktor pribadi (*personal factors*) seperti keyakinan, pikiran, dan emosi.⁶

Artinya, perilaku individu tidak semata-mata ditentukan oleh lingkungan, tetapi juga oleh proses mental internal, dan sebaliknya perilaku individu dapat memengaruhi lingkungannya. Dalam konteks pendidikan pesantren, santri belajar dalam lingkungan yang sarat nilai disiplin, kesederhanaan, dan keteladanan guru. Lingkungan itu memengaruhi perilaku santri, namun perilaku positif santri juga memperkuat iklim belajar yang kondusif.

Sebagai contoh, ketika seorang ustaz datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan mengajarkan ilmu dengan penuh keikhlasan, santri akan mengamati dan meniru perilaku tersebut. Keteladanan itu menciptakan suasana belajar yang baik, dan pada gilirannya santri yang menunjukkan sikap disiplin juga memberi pengaruh positif pada teman-teman lainnya. Proses ini menggambarkan mekanisme timbal balik antara faktor sosial, perilaku, dan kognitif sebagaimana dijelaskan Bandura.

Penerapan Teori Bandura dalam Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Kitab Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum karya Syaikh al-Zarnuji berisi panduan etika dan prinsip belajar yang sangat mendalam. Isinya menekankan pentingnya adab murid terhadap guru, keikhlasan dalam mencari ilmu, kedisiplinan waktu, serta pengamalan ilmu dalam

⁶ Ibid., 30.

kehidupan. Semua nilai ini tidak hanya diajarkan secara lisan, tetapi diteladankan oleh guru melalui perilaku sehari-hari.

Hal tersebut sangat sesuai dengan prinsip utama teori Bandura, yaitu bahwa manusia belajar melalui observasi sosial (*observational learning*).⁷ Dalam proses pembelajaran kitab ini, santri memperhatikan bagaimana guru membaca kitab dengan khidmat, menunjukkan rasa hormat terhadap ilmu, serta menjaga ketertiban dalam belajar. Santri yang melihat hal ini kemudian menyimpannya dalam memori, meniru perilaku itu, dan memperkuatnya melalui motivasi spiritual untuk mendapatkan keberkahan ilmu.

Proses belajar sosial seperti ini menciptakan perubahan perilaku yang mendalam karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan moral secara bersamaan. Dengan demikian, pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat dipahami sebagai bentuk implementasi konkret dari teori belajar sosial Bandura, di mana guru berperan sebagai model, santri sebagai pengamat, dan pesantren sebagai lingkungan sosial yang mendukung proses pembentukan karakter dan prestasi akademik.

Selain itu, Bandura menekankan pentingnya self-efficacy atau keyakinan diri terhadap kemampuan untuk berhasil melakukan suatu tindakan.⁸ Dalam konteks pesantren, santri yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu memahami kitab dan mengamalkan ilmunya akan lebih tekun belajar dan berani menghadapi kesulitan. Kepercayaan diri ini tumbuh dari pengalaman sosial, terutama dari dukungan guru dan teman sebaya.

⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 147.

⁸ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control* (New York: W.H. Freeman and Company, 1997), 3.

Kelebihan dan Relevansi Teori Bandura dalam Konteks Pendidikan Pesantren

Teori Bandura memiliki beberapa keunggulan yang menjadikannya sangat relevan untuk penelitian tentang pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim, di antaranya:

a. Menekankan Keteladanan (*Modeling*)

Dalam pesantren, metode pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada penanaman adab. Guru menjadi teladan dalam hal perilaku, kedisiplinan, dan spiritualitas. Hal ini selaras dengan konsep modeling Bandura, di mana peserta didik belajar melalui pengamatan terhadap figur panutan.

b. Menjelaskan Pembentukan Kedisiplinan dan Prestasi Secara Sosial

Kedisiplinan santri tidak muncul dari hukuman semata, melainkan dari proses meniru dan memaknai perilaku positif di lingkungan pesantren. Demikian pula prestasi akademik meningkat karena santri belajar dari contoh nyata keberhasilan orang lain.

c. Integrasi Kognitif, Afektif, dan Perilaku

Bandura menjembatani aspek kognitif dan perilaku, yang menjadikannya teori yang utuh untuk menjelaskan pembelajaran dalam konteks pendidikan Islam. Proses pengamatan dan refleksi santri terhadap perilaku guru tidak hanya mengubah tindakan, tetapi juga membentuk keyakinan dan niat baik.

Relevan dengan Nilai-Nilai Islam

Dalam Islam, prinsip belajar melalui teladan sangat ditekankan, sebagaimana dicontohkan Rasulullah sebagai uswah hasanah (suri teladan yang baik). Dengan demikian, teori Bandura dapat dipadukan

secara harmonis dengan konsep ta'dib dan tarbiyah dalam pendidikan Islam.⁹

Teori Belajar Sosial Albert Bandura memberikan landasan yang kuat untuk memahami bagaimana proses pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat memengaruhi kedisiplinan dan prestasi akademik santri. Teori ini menegaskan bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial, di mana individu belajar melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan mengamati perilaku guru dan lingkungan pesantren, santri memperoleh pengalaman belajar yang utuh: mereka memperhatikan (*attention*), mengingat (*retention*), meniru (*reproduction*), dan termotivasi (*motivation*) untuk mengembangkan diri. Melalui mekanisme determinisme timbal balik (*reciprocal determinism*), perilaku santri, lingkungan belajar, dan faktor kognitif saling memengaruhi satu sama lain dalam menciptakan iklim belajar yang berorientasi pada kedisiplinan dan prestasi.

Dengan demikian, teori Bandura sangat relevan digunakan sebagai landasan teoretis dalam penelitian berjudul "Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Akademik Santri Kelas IV SMK Pondok Pesantren Al-Islam Joresan". Melalui perspektif teori ini, pembelajaran kitab klasik dapat dipahami bukan hanya sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai proses pembentukan karakter dan perilaku melalui keteladanan sosial.

2. Kedisiplinan

Konsep disiplin merupakan salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan yang memegang peranan penting terhadap

⁹ Al-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allum* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1995), 12.

keberhasilan proses belajar mengajar. Dalam konteks pendidikan formal maupun nonformal, disiplin berfungsi sebagai landasan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, teratur, dan mampu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku. Salah satu teori disiplin yang banyak dirujuk dalam kajian psikologi pendidikan adalah **Teori Disiplin F.J. McDonald (1959)** yang dijelaskan dalam karya monumentalnya berjudul *Educational Psychology*. McDonald menempatkan disiplin sebagai unsur penting dalam perkembangan kepribadian dan keberhasilan pendidikan, sebab disiplin tidak hanya terkait dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan kesadaran diri serta kemampuan individu dalam mengontrol perilaku sesuai nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sosialnya.¹⁰

Menurut McDonald, disiplin merupakan kemampuan individu untuk **mengendalikan diri dan menyesuaikan perilakunya dengan norma serta nilai-nilai yang berlaku di masyarakat**.¹¹ Pandangan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak hanya dipahami sebagai proses kepatuhan mekanistik terhadap perintah, melainkan sebagai manifestasi dari kesadaran dan tanggung jawab moral seseorang terhadap lingkungannya. McDonald menolak pandangan yang memandang disiplin hanya sebatas ketaatan karena tekanan eksternal seperti ancaman hukuman atau paksaan dari otoritas tertentu. Sebaliknya, ia menekankan bahwa disiplin sejati harus tumbuh dari kesadaran internal individu. Dalam kerangka ini, disiplin dipahami sebagai **mekanisme**

¹⁰ F.J. McDonald, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1959), 185.

¹¹ *Ibid.*, 186.

pengendalian diri yang bersumber dari dalam, bukan semata hasil pengawasan dari luar.¹²

Pandangan McDonald ini menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak dapat hanya mengandalkan sistem hukuman dan imbalan (reward and punishment), melainkan harus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kesadaran moral peserta didik. Seorang siswa yang disiplin bukanlah yang takut dihukum ketika melanggar aturan, melainkan yang memahami makna aturan tersebut dan secara sadar berusaha menaatinya. Hal ini menunjukkan bahwa disiplin merupakan bentuk kecerdasan emosional dan moral yang berkembang melalui pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan.¹³

Lebih lanjut, McDonald menguraikan beberapa unsur utama dalam disiplin, yaitu ketaatan terhadap aturan, pengendalian diri, konsistensi perilaku, dan kesadaran pribadi.¹⁴ Pertama, ketaatan terhadap aturan berarti kemampuan seseorang untuk tunduk pada tata tertib yang berlaku di lingkungannya. Dalam konteks pendidikan, ketaatan ini mencakup kepatuhan terhadap peraturan sekolah, tata tertib kelas, serta nilai-nilai moral yang ditanamkan oleh guru dan lembaga pendidikan. Ketaatan bukan berarti kehilangan kebebasan, melainkan bentuk tanggung jawab moral atas peran individu dalam sistem sosial.

Kedua, pengendalian diri (self-control) merupakan inti dari disiplin menurut McDonald. Pengendalian diri mencerminkan kemampuan seseorang untuk menahan dorongan atau keinginan yang bertentangan dengan norma dan nilai moral. Seorang siswa yang memiliki pengendalian diri mampu mengatur perilakunya, menunda

¹² Sardiman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 92.

¹³ S. Nurdin, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik di Sekolah* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), 134.

¹⁴ McDonald, *Educational Psychology*, 188–189.

kesenangan sesaat demi tujuan jangka panjang, serta tidak mudah tergoda oleh hal-hal yang dapat mengganggu proses belajarnya. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep pengendalian diri ini sejajar dengan ajaran mujahadah an-nafs atau perjuangan melawan hawa nafsu.

Ketiga, konsistensi perilaku berarti individu mampu mempertahankan kebiasaan disiplin secara berkelanjutan. Disiplin sejati bukanlah perilaku sesaat yang hanya muncul ketika diawasi, melainkan menjadi bagian dari kepribadian yang melekat. Konsistensi ini menunjukkan tingkat kedewasaan moral seseorang. Dalam dunia pendidikan pesantren, misalnya, santri yang memiliki konsistensi disiplin akan tetap menaati peraturan, beribadah tepat waktu, dan belajar dengan tekun meskipun tidak sedang diawasi oleh ustadz atau pengasuhnya.

Keempat, kesadaran pribadi (personal awareness) merupakan dimensi terdalam dari disiplin. McDonald menegaskan bahwa kesadaran pribadi menjadi penentu apakah disiplin tersebut muncul karena paksaan atau karena kesadaran diri. Kesadaran pribadi lahir dari pemahaman tentang nilai-nilai yang mendasari suatu aturan. Oleh karena itu, pendidikan yang efektif seharusnya menanamkan makna dan tujuan dari aturan, bukan sekadar menuntut ketaatan buta.¹⁵

Selanjutnya, McDonald menjelaskan bahwa tujuan utama dari penerapan disiplin adalah membentuk individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki integritas moral. Disiplin tidak hanya dimaksudkan untuk menciptakan ketertiban, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter agar peserta didik mampu membuat keputusan yang benar secara sadar.¹⁶ Melalui disiplin, seseorang belajar untuk mengatur waktu, menghormati hak orang lain, serta mematuhi norma sosial demi

¹⁵ Ibid., 190.

¹⁶ Nurdin, *Psikologi Pendidikan*, 135–136.

kebaikan bersama. Dengan demikian, disiplin memiliki dimensi sosial dan moral yang luas, bukan sekadar administratif.

Dalam konteks pendidikan modern, teori McDonald memiliki relevansi yang tinggi karena ia menempatkan disiplin sebagai proses pembentukan karakter yang bersumber dari dalam diri individu. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang dikembangkan di berbagai lembaga pendidikan saat ini, yaitu menumbuhkan siswa yang berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran moral. Penelitian-penelitian mutakhir juga menunjukkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa berbanding lurus dengan prestasi akademiknya.¹⁷ Siswa yang memiliki kebiasaan belajar teratur, mengerjakan tugas tepat waktu, dan menaati peraturan sekolah umumnya menunjukkan hasil belajar yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak disiplin.

McDonald juga membedakan disiplin menjadi dua jenis, yakni disiplin eksternal dan disiplin internal. Disiplin eksternal terbentuk melalui aturan, perintah, dan pengawasan dari pihak luar seperti guru, orang tua, atau lembaga. Jenis disiplin ini bersifat sementara karena ketaatan yang muncul masih bergantung pada pengaruh eksternal. Namun demikian, disiplin eksternal tetap penting sebagai tahap awal pembentukan kebiasaan. Sedangkan disiplin internal merupakan bentuk disiplin yang ideal, karena tumbuh dari kesadaran pribadi tanpa perlu pengawasan. Disiplin internal menjadi indikator bahwa seseorang telah menginternalisasi nilai-nilai moral dan memiliki kontrol diri yang kuat.¹⁸

Penerapan teori McDonald dapat ditemukan dalam berbagai praktik pendidikan, termasuk dalam sistem pendidikan pesantren. Di

¹⁷ Jurnal Pendidikan Karakter, "Hubungan Antara Disiplin Belajar dan Prestasi Akademik Siswa," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 5, No. 1 (2015): 25–30.

¹⁸ McDonald, *Educational Psychology*, 192.

lingkungan pesantren, kedisiplinan santri menjadi aspek utama yang mendukung keberhasilan pendidikan spiritual maupun akademik. Santri dilatih untuk bangun tepat waktu, mengikuti jadwal ibadah dan belajar dengan teratur, serta menghormati guru dan sesama santri. Semua kebiasaan tersebut membentuk pola perilaku yang sesuai dengan konsep pengendalian diri dan kesadaran pribadi sebagaimana dijelaskan McDonald. Dalam konteks ini, pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim memiliki peran penting dalam membentuk kedisiplinan santri.

Kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Syekh Az-Zarnuji adalah karya klasik yang berisi ajaran tentang adab dan etika dalam menuntut ilmu. Di dalamnya terkandung prinsip-prinsip moral seperti keikhlasan niat, ketekunan, kesabaran, ketaatan kepada guru, dan penghormatan terhadap ilmu.¹⁹ Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan unsur-unsur disiplin menurut McDonald. Misalnya, konsep ketaatan terhadap aturan sejalan dengan ajaran ta'dzim kepada guru; pengendalian diri identik dengan prinsip mujahadah dan tawadhu'; konsistensi perilaku sepadan dengan konsep istiqamah; sedangkan kesadaran pribadi tercermin dalam niat ikhlas karena Allah. Dengan demikian, pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai disiplin yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual.²⁰

Jika ditinjau dari perspektif teori McDonald, maka pengaruh pembelajaran Ta'lim al-Muta'allim terhadap kedisiplinan santri dapat dijelaskan melalui proses internalisasi nilai. Santri yang mempelajari kitab ini tidak hanya memahami aturan dalam konteks pesantren, tetapi juga menyadari makna moral dan spiritual di balik aturan tersebut. Kesadaran inilah yang mendorong munculnya disiplin internal

¹⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq at-Ta'allum*, ed. Mahmud Yunus (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), 14–17.

²⁰ Jurnal Pendidikan Islam, "Pembentukan Disiplin Santri Melalui Pembelajaran Kitab Kuning," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 2 (2018): 104–106.

sebagaimana dikemukakan McDonald. Dengan kata lain, pembelajaran kitab tersebut berfungsi sebagai media pendidikan karakter yang efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan kepribadian santri.²¹

Selain itu, teori McDonald juga memberikan kerangka yang kuat untuk menilai kedisiplinan dalam konteks empiris. Aspek-aspek kedisiplinan seperti ketaatan, pengendalian diri, konsistensi, dan kesadaran dapat dijadikan indikator penelitian untuk mengukur sejauh mana pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim berpengaruh terhadap perilaku santri. Misalnya, peningkatan ketepatan waktu dalam kegiatan pesantren, ketaatan terhadap jadwal belajar, serta penurunan pelanggaran tata tertib dapat menjadi bukti adanya pengaruh positif dari pembelajaran kitab tersebut terhadap kedisiplinan.²²

Teori McDonald juga memiliki relevansi dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara ta'dib (pendidikan moral), tarbiyah (pengembangan potensi), dan ta'lim (transfer ilmu pengetahuan). Dalam Islam, disiplin bukan hanya bentuk kepatuhan sosial, tetapi juga bagian dari ibadah dan tanda keimanan. Oleh karena itu, kedisiplinan santri yang terbentuk melalui pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya mencakup aspek moral dan sosial, tetapi juga aspek spiritual yang lebih tinggi.²³

Dari berbagai uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Teori Disiplin F.J. McDonald memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami hakikat kedisiplinan, terutama dalam konteks pendidikan pesantren. McDonald memandang disiplin sebagai kemampuan

²¹ S. Hidayat, "Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam Pembentukan Karakter Santri," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020): 58–62.

²² L. Rahmawati dan I. Syam, "Pengaruh Pembelajaran Kitab Kuning terhadap Perilaku Disiplin Santri," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2 (2019): 112–115.

²³ M. Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2005), 85–86.

pengendalian diri yang muncul dari kesadaran pribadi dan penghayatan terhadap nilai-nilai moral. Teori ini menegaskan bahwa disiplin tidak akan berkembang tanpa adanya kesadaran internal yang kuat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai disiplin sebagaimana diajarkan dalam Ta'lim al-Muta'allim dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari teori McDonald, karena keduanya sama-sama menekankan pentingnya kesadaran, pengendalian diri, dan keikhlasan dalam menuntut ilmu.²⁴

3. Prestasi

Prestasi akademik merupakan hasil akhir dari proses belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan perolehan nilai atau skor ujian, melainkan juga mencerminkan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik individu setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Salah satu teori yang paling berpengaruh dalam menjelaskan konsep prestasi belajar secara menyeluruh adalah **Teori Taksonomi Tujuan Pendidikan** (*Taxonomy of Educational Objectives*) yang dikemukakan oleh **Benjamin S. Bloom** pada tahun 1956. Teori ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana tujuan pembelajaran dapat diukur melalui tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.²⁵

Menurut Benjamin S. Bloom, prestasi belajar merupakan cerminan dari sejauh mana peserta didik telah menguasai materi yang diajarkan dan mampu mengaplikasikannya dalam situasi tertentu. Ia menegaskan bahwa pendidikan yang berhasil bukan hanya mengembangkan kemampuan berpikir (intelektual), tetapi juga sikap

²⁴ McDonald, *Educational Psychology*, 193.

²⁵ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals* (New York: Longman, 1956), 7.

dan keterampilan peserta didik secara seimbang.²⁶ Oleh karena itu, teori Bloom memandang prestasi belajar sebagai hasil dari proses yang kompleks dan sistematis, yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan praktis.

Bloom menyusun taksonomi tujuan pendidikan sebagai kerangka berpikir untuk mengklasifikasikan hasil belajar yang ingin dicapai melalui proses pendidikan. Taksonomi ini terdiri dari tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Ketiganya menjadi tolok ukur dalam menilai prestasi akademik siswa secara menyeluruh.²⁷

e. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah kognitif merupakan dimensi yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan penguasaan pengetahuan. Bloom membagi ranah ini menjadi enam jenjang hierarkis, mulai dari tingkat terendah hingga tertinggi: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).²⁸

Pengetahuan (*knowledge*) mengacu pada kemampuan peserta didik untuk mengingat dan mengenali informasi yang telah dipelajari. Misalnya, menghafal ayat Al-Qur'an atau mengingat definisi istilah tertentu.

Pemahaman (*comprehension*) berarti kemampuan memahami arti dan makna suatu konsep atau informasi. Peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi mampu menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri.

²⁶ Ibid., 12.

²⁷ Ibid., 15.

²⁸ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 18.

Penerapan (*application*) adalah kemampuan menggunakan informasi atau konsep yang telah dipelajari untuk menyelesaikan masalah nyata. Dalam konteks pesantren, ini bisa berupa penerapan nilai-nilai adab dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis (*analysis*) mencakup kemampuan memecah suatu informasi menjadi bagian-bagian kecil dan memahami hubungan antarbagian tersebut.

Sintesis (*synthesis*) berkaitan dengan kemampuan menggabungkan elemen-elemen pengetahuan untuk membentuk sesuatu yang baru, seperti membuat kesimpulan atau rencana tindakan.

Evaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan menilai dan memberikan keputusan berdasarkan kriteria tertentu.

Bloom menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi—seperti analisis, sintesis, dan evaluasi—merupakan bentuk prestasi belajar yang paling kompleks dan menunjukkan tingkat kematangan intelektual peserta didik.²⁹

f. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah afektif berhubungan dengan sikap, perasaan, nilai, dan minat seseorang terhadap proses belajar. Bloom menegaskan bahwa keberhasilan akademik tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada sikap dan motivasi belajar yang positif.³⁰ Dalam konteks ini, prestasi akademik mencerminkan

²⁹ Ibid., 22.

³⁰ Anderson, Lorin W. & David R. Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing* (New York: Longman, 2001), 31.

seberapa jauh peserta didik memiliki komitmen, ketertarikan, dan penghargaan terhadap ilmu yang dipelajari.

Bloom menguraikan lima tingkatan dalam ranah afektif:

- 1) *Receiving* (menerima) — kesediaan untuk memperhatikan atau menerima stimulus pembelajaran.
- 2) *Responding* (menanggapi) — partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) *Valuing* (menilai) — menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari proses belajar.
- 4) *Organization* (mengorganisasi) — mengintegrasikan nilai-nilai baru ke dalam sistem kepercayaan dan prinsip hidup.
- 5) *Characterization* (mengamalkan) — menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai bagian dari karakter dan kepribadian.³¹

Dalam pendidikan pesantren, ranah afektif sangat penting karena proses belajar tidak hanya bertujuan untuk menguasai ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan karakter santri. Misalnya, pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim mengajarkan nilai keikhlasan, adab terhadap guru, dan tanggung jawab dalam menuntut ilmu. Semua ini merupakan wujud nyata dari pencapaian ranah afektif dalam teori Bloom.³²

g. Ranah Psikomotorik (*Psychomotor Domain*)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan kemampuan mengaplikasikan pengetahuan dalam bentuk tindakan. Meskipun pada awalnya Bloom tidak mengembangkan secara rinci ranah psikomotorik, namun konsep ini kemudian diperluas oleh

³¹ Ibid., 36.

³² Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim: Thariq at-Ta'allum* (Jakarta: Pustaka Amani, 2008), 24.

Simpson (1966) dan Dave (1970).³³ Ranah ini mencakup kemampuan mengoordinasikan gerakan otot, ketepatan, dan keterampilan praktis yang diperoleh melalui latihan.

Dalam konteks pendidikan Islam, ranah psikomotorik dapat diartikan sebagai kemampuan mengamalkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, kemampuan santri dalam melaksanakan ibadah dengan benar, membaca kitab kuning, atau berpartisipasi dalam kegiatan sosial di pesantren. Dengan demikian, prestasi akademik tidak hanya diukur melalui nilai kognitif, tetapi juga sejauh mana peserta didik mampu menerapkan ilmu secara nyata dalam tindakan.³⁴

Keterkaitan Teori Bloom dengan Pembelajaran Kitab Ta'lim al-Muta'allim

Pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dalam pesantren memiliki orientasi yang sejalan dengan teori Bloom. Kitab karya Syekh Az-Zarnuji ini menekankan pentingnya adab, kesungguhan, keikhlasan, dan kedisiplinan dalam menuntut ilmu.³⁵ Nilai-nilai tersebut secara langsung berkaitan dengan ranah afektif, yaitu pembentukan sikap dan motivasi belajar.

Dalam ranah kognitif, santri dituntut untuk memahami isi kitab, menghafal, dan menganalisis pesan moral di dalamnya. Proses ini mencakup tiga tingkat pertama dalam taksonomi Bloom: pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sedangkan dalam ranah afektif, pembelajaran kitab ini menanamkan nilai penghormatan terhadap guru, ketekunan, serta rasa cinta terhadap ilmu. Akhirnya,

³³ Simpson, E.J., *The Classification of Educational Objectives in the Psychomotor Domain* (Washington DC: Gryphon House, 1966), 5.

³⁴ Dave, R.H., *Developing and Writing Behavioral Objectives* (Tucson: Educational Innovators Press, 1970), 14.

³⁵ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, 25.

dalam ranah psikomotorik, nilai-nilai yang telah dipelajari diwujudkan dalam perilaku nyata, seperti disiplin mengikuti jadwal belajar, taat terhadap tata tertib, dan menjaga adab dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Dengan demikian, prestasi akademik santri yang mengikuti pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim dapat dilihat dari tiga aspek tersebut: penguasaan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap dan nilai (afektif), serta kemampuan mengamalkan ilmu (psikomotorik). Hal ini menunjukkan bahwa teori Bloom tidak hanya relevan untuk pendidikan modern, tetapi juga sesuai dengan tradisi pendidikan Islam klasik.³⁷

Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Menurut Bloom

Bloom menjelaskan bahwa prestasi belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya kualitas pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar.³⁸ Ia menegaskan bahwa setiap individu memiliki potensi yang berbeda, namun dengan strategi pembelajaran yang tepat dan dukungan lingkungan yang kondusif, semua peserta didik dapat mencapai hasil yang optimal.

Faktor pertama adalah kualitas pembelajaran, yang mencakup metode mengajar, kejelasan tujuan pembelajaran, dan keterlibatan aktif peserta didik. Guru yang mampu merancang pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan siswa akan membantu tercapainya prestasi belajar yang maksimal.³⁹

³⁶ Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 144.

³⁷ Qomar, Mujamil, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, 2005), 59.

³⁸ Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 28.

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 20.

Faktor kedua adalah karakteristik peserta didik, meliputi kemampuan intelektual, motivasi, minat, dan kesiapan belajar. Santri yang memiliki motivasi intrinsik tinggi dan disiplin akan lebih mudah mencapai prestasi tinggi karena memiliki dorongan internal yang kuat untuk berusaha dan memperbaiki diri.⁴⁰

Faktor ketiga adalah lingkungan belajar, baik di sekolah maupun di rumah. Lingkungan yang mendukung, seperti suasana pesantren yang religius, aturan yang tegas, dan bimbingan ustaz yang intensif, akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar santri.⁴¹

Bloom menyimpulkan bahwa prestasi akademik merupakan hasil dari interaksi harmonis antara faktor internal dan eksternal. Apabila proses pembelajaran terencana dengan baik dan peserta didik memiliki motivasi yang kuat, maka hasil belajar akan meningkat secara signifikan.⁴²

Implikasi Teori Bloom dalam Penelitian Pendidikan Pesantren

Teori Bloom memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk mengkaji prestasi akademik santri dalam konteks pesantren. Dengan pendekatan tiga ranahnya, peneliti dapat menilai prestasi tidak hanya dari aspek kognitif, tetapi juga dari dimensi sikap dan keterampilan.⁴³

Dalam penelitian berjudul “Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta’lim al-Muta’allim terhadap Kedisiplinan dan Prestasi Akademik

⁴⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 54.

⁴¹ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 135.

⁴² Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives*, 30.

⁴³ Anderson & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing*, 42.

Santri Kelas IV SMK Pondok Pesantren Al-Islam Joresan”, teori Bloom menjadi dasar untuk menjelaskan bagaimana pembelajaran kitab tersebut mempengaruhi prestasi akademik. Pembelajaran kitab klasik seperti Ta’lim al-Muta’allim menumbuhkan motivasi belajar (afektif), menanamkan disiplin dan tanggung jawab (psikomotorik), serta memperdalam pemahaman terhadap ilmu (kognitif).⁴⁴

Dengan demikian, teori Bloom tidak hanya menjelaskan mekanisme pencapaian prestasi akademik secara umum, tetapi juga dapat digunakan untuk menafsirkan proses pendidikan berbasis nilai spiritual di pesantren.⁴⁵ Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan akademik tidak dapat dicapai tanpa integrasi antara pengetahuan, sikap, dan tindakan nyata—sebuah prinsip yang juga menjadi inti ajaran dalam kitab Ta’lim al-Muta’allim.⁴⁶

B. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara pembelajaran kitab Ta’lim al-Muta’allim dengan kedisiplinan dan prestasi akademik santri. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa variabel yang saling berhubungan:

1. Pembelajaran Kitab Ta’lim al-Muta’allim

Sebagai variabel independen yang diharapkan dapat mempengaruhi kedisiplinan dan prestasi akademik santri.

⁴⁴ Hidayat, S., “Implementasi Nilai-Nilai Kitab Ta’lim al-Muta’allim dalam Pembentukan Karakter Santri,” *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2020), 61.

⁴⁵ Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi*, 63.

⁴⁶ Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, 145.

2. Kedisiplinan Santri

Sebagai variabel dependen yang akan diukur untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran kitab ini berpengaruh kedisiplinan masuk pembelajaran santri secara umum.

3. Prestasi Santri

Juga sebagai variabel dependen yang akan diukur untuk mengetahui dampak dari pembelajaran kitab terhadap hasil belajar santri.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini menggambarkan bahwa pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim yang efektif dapat meningkatkan kedisiplinan dan prestasi santri SMK Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

C. Hipotesis

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir yang telah dijelaskan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 1:

Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap kedisiplinan santri kelas IV SMK Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Hipotesis 2:

Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap prestasi akademik santri kelas IV SMK Pondok Pesantren Al-Islam Joresan.

Dengan hipotesis ini, penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh pembelajaran kitab Ta'lim al-Muta'allim terhadap kedisiplinan dan prestasi akademik santri, serta memberikan kontribusi pada pengembangan pendidikan Islam di pondok pesantren.